

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan 40 juta UKM di Indonesia menandakan hal yang sangat positif sebagai salah satu penunjang ekonomi sekaligus untuk membuka lapangan kerja.(Astamoen, 2005). Sektor usaha kecil serta menengah di Indonesia adalah salah satu penggerak ekonomi rakyat yang tangguh. Karena banyak diantara para pengusaha kecil dan menengah yang berasal dari industri keluarga atau rumahan. Dengan begitu konsumen pasar pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, peranan UKM semenjak ancaman keuangan nasional tahun 1998 dianggap jadi penyelamat pada perekonomian Indonesia, dengan menciptakan banyak lapangan kerja sekaligus penyerapan tenaga kerjanya.

Kemajuan sektor UKM di Indonesia ini menggambarkan bahwa terdapat banyak potensi yang besar andai hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik dan tepat, tentu akan dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. Sementara itu, disisi lain para pelaku UKM masih dihadapkan pada masalah mengenai proses administrasi pengelolaannya. Pemerintah sudah mencoba memberikan bantuan dan solusi mengatasi kendala dan permasalahan tersebut yang kebanyakan dihadapi sebagian besar UKM, seperti melakukan seminar-seminar entrepreneur dan pembinaan UKM.

Persoalan yang ada pada sector usaha kecil ialah tertib administrasi keuangan mengenai biaya-biaya untuk pembuatan barang yang berlangsung dalam

suatu periode tertentu. Untuk mendapatkan informasi biaya-biaya produksi tersebut, dibutuhkan pengolahan data yang sesuai berdasarkan pada teori dan prinsip akuntansi, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) yang tepat. Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting karena bisa menjadi penentu pendapat yang diinginkan bagi pelaku UKM, karena berkaitan dengan laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Komponen dari pembentukan laba yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Swastha (2000:264) keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kegiatan dan pengendalian produksi akan menentukan peningkatan efisiensi operasinya, perencanaan dan kuantitas serta kualitas produk, dan kemampuan sistem tersebut.

Dalam menghitung perkiraan besarnya biaya yang akan dikeluarkan haruslah tepat dan akurat, sehingga beberapa biaya yang sudah ada atau yang telah dikeluarkan dalam proses produksi akan menunjukkan berapa biaya harga pokok yang sebenarnya. Dalam menentukan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting untuk perusahaan tersebut, mengingat manfaat informasi harga pokok produksi merupakan pedoman pengambilan keputusan penentuan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca nanti. Sebaliknya jika harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk yang kurang bersaing di pasaran,

sementara harga jual yang terlalu rendah tidak akan memberikan keuntungan yang diharapkan bagi perusahaan tersebut.

Persoalan mengenai harga pokok produksi kebanyakan ditimbulkan dari kurang baik atau bahkan tidak adanya proses pencatatan keuangan perusahaan dalam kegiatan produksi yang berdasar pada akuntansi yang baik dan benar yang dialami oleh pelaku UKM. Hal itu terjadi karena pelaku UKM tidak dibiasakan dengan melakukan pencatatan biaya maupun penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha produksi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang seharusnya menjadi salah satu komponen yang wajib dimiliki oleh UKM, jika mereka ingin mengembangkan usaha mereka. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang telah dan sedang terjadi serta menyusun laporan keuangan harus disosialisasikan dan ditumbuhkan di kalangan para pelaku UKM.

Maka dalam menentukan harga pokok produksi menjadi masalah penting yang harus dilakukan oleh UKM untuk memberikan pedoman dalam menentukan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal bagi perusahaan. Harga pokok produksi (HPP) merupakan penentu harga jual yang berpengaruh juga terhadap laba rugi perusahaan. Karena jika perusahaan yang kurang teliti atau salah dalam menentukan harga pokok produksi, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan laba/rugi yang akan diperoleh perusahaan. Mencermati mengenai kegunaan harga pokok produksi maka perlu ketepatan, apalagi dalam persaingan pasar sangat tinggi di perusahaan sekarang ini, mengharuskan perusahaan mempunyai daya saing yang kompetitif dengan

yang lain, dalam memproduksi barang yang sejenis maupun produk substitusi dengan harga jual yang menarik bagi konsumen pasarannya.

Menurut Mangunwihardjo (2010:87), menyatakan bahwa hal yang sangat perlu diperhatikan dalam kebijakan penentuan harga adalah mengetahui perilaku perusahaan. Perilaku perusahaan ini sangat dipengaruhi terutama struktur pasar yang dimana perusahaan tersebut bertempat. Secara garis besar ada empat macam bentuk pasar yaitu: pasar persaingan murni, pasar persaingan monopolik, pasar oligopoli dan pasar monopoli.

Berdasarkan pada temuan di salah satu UKM yaitu “Zelly Art Antique ” sebuah perusahaan UKM yang bergerak dalam bidang industri furniture interior di kota Jepara, menunjukkan bahwa Zelly Art Antique hanya membukukan keuangan yang didapat dan ongkos yang telah dikeluarkan, total barang yang diperjual belikan, dan jumlah piutang / utang pada supplier. Masalahnya pembukuan itu tidak lengkap. Penentuan harga pokok produksi dibagi dengan kapasitas produksi yang dihasilkan. Demikian penggunaan cara tersebut tetap kurang mendukung dan tidak akan menghasilkan harga pokok produk yang tepat dan akurat.

Idealnya adalah penghitungan harga produksi berdasarkan pada pengumpulan dan penggolongan biaya-biaya, sesuai dengan harga pokok produksi yang ada didalam perusahaan, oleh karena harga pokok produksi ditentukan, informasi tentang biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2002). Semua biaya itu harus ditentukan dengan cermat, baik dan akurat dalam pencatatan maupun penggolongannya. Sehingga informasi harga

pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik untuk pedoman penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik bagi perusahaan.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan strategi dalam menghitung harga pokok produksi yang digunakan oleh Zelly Art Antique, sebagai penentuan harga jual produk-produknya. Asumsi awal yang ada adalah bahwa penggunaan metode yang masih sangat sederhana yang digunakan oleh pemilik usaha belum optimal, sehingga jika hal tersebut terjadi, sehingga skripsi ini juga memberi beberapa langkah dalam menghitung ongkos pokok produksi berdasarkan penemuan dan fakta yang ada dan telah dikumpulkan dan mengkoparasikannya dengan harga pokok produksi di Zelly Art Antique dalam membuat harga jual produk.

Penelitian ini meneliti tentang harga pokok produksi pada almari perusahaan mebel yang diproduksi oleh Zelly Art Antique, dengan maksud mendapatkan deskripsi yang akurat tentang harga pokok produksi, mengetahui cara Zelly Art Antique dalam menetapkan keuntungan yang diinginkan, mengetahui cara perusahaan melakukan perhitungan dalam menetapkan harga jual produk, serta mengetahui masalah-masalah yang mempengaruhi harga jual pada Zelly Art Antique .

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka dalam skripsi ini penulis mengambil judul: "Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Pada Zelly Art Antique".

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi suatu item tertentu, yaitu jumlah dari bahan baku langsung, upah langsung dan biaya overhead pabrik. Ruang lingkup masalah dari penelitian ini adalah :

1. Variabel penelitian yang mempengaruhi harga pokok produk adalah perhitungan harga pokok produksi periode tahun 2013-2017.
2. Penelitian ini mengambil data dari Zelly Art Antique Furniture Langon Tahunan Jepara.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual pada Zelly Art Antique?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan diambil dari Zelly Art Antique dan penelitian ini didasarkan dalam hal sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi penentuan jual produk almari dan buffet di Zelly Art Antique, dalam penelitian ini dicerminkan dari faktor harga pokok produksi.

2. Sudut pandang penelitian ini hanya difokuskan pada sisi pengaruh harga pokok produksi terhadap penentuan harga jual.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual pada Zelly Art Antique.

1.6 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan yang telah dirumuskan sebelumnya, manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dalam mengembangkan teori yang telah didapatkan pada saat perkuliahan serta menerapkannya pada praktek di lapangan, khususnya pada Zelly Art Antique yang dalam hal ini sebagai tempat penelitian dalam penelitian ini.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini di harapkan agar dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi Zelly Art Antique serta dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam menganalisis harga produksi mempengaruhi harga jual produk pada Zelly Art Antique.

3. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan rujukan bagi pihak-pihak yang terkait atau yang berkepentingan khususnya

dalam teori tentang biaya produksi dan penentuan harga jual produk khususnya bagi Zelly Art Antique sebagai tempat penelitian.